

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak disengaja yang melibatkan kendaraan roda dua, roda empat maupun pejalan kaki yang dapat mengakibatkan kerusakan serta timbulnya korban jiwa, antara lain luka ringan, luka berat atau meninggal dunia (Saputra, 2017). Kejadian kecelakaan lalu lintas masih menjadi sebuah tantangan besar dan masih sering terabaikan sehingga perlu adanya upaya pencegahan (Isfandyari & Lazuardi, 2018). Fenomena kecelakaan lalu lintas masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat Indonesia, banyak yang berfikir bahwa masalah ini bukanlah masalah yang perlu di atasi dengan serius. Kenyataannya, kecelakaan lalu lintas menjadi salah satu penyebab tingginya kematian di dunia (Buamona et al., 2017).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa setiap harinya rata – rata 3.242 orang kehilangan nyawa karena cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas. Jumlah angka kematian lalu lintas di dunia pada tahun 2018 diperkirakan mencapai lebih dari 1,35 juta orang dan lebih dari 20 juta orang menderita cedera nonfatal yang mengakibatkan kecacatan (Konlan et al., 2020). Pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa kecelakaan lalu lintas menempati urutan pertama sebagai penyebab utama kematian pada rentang usia 5 – 29 tahun (Kawatu, et, al., 2020). Tingginya angka kematian yang diakibatkan

oleh kecelakaan lalu lintas juga terjadi di kawasan Asia Tenggara, pada tahun 2017 terdapat sekitar 316.000 kasus kematian yang terjadi disetiap tahunnya (Syahriza, 2019).

Angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia yang dijelaskan dalam buku Statistik Transportasi Darat 2019 menyebutkan bahwa jumlah kecelakaan lalu lintas sepanjang tahun 2017 sampai 2019 mengalami kenaikan rata – rata 4,87 persen per tahun. Kenaikan jumlah kecelakaan lalu lintas diikuti juga dengan kenaikan jumlah korban meninggal dunia. (BPS-RI, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian (Latifin, 2019) yang menjelaskan bahwa di Indonesia angka kematian yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas merupakan yang tertinggi di dunia.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang padat, hal ini membuat Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas yang relatif tinggi. Data dari Direktorat Lalu Lintas (DITLANTAS) Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan dengan angka tertinggi yang terjadi pada tahun 2018 sampai 2020 berada di wilayah Kabupaten Bantul, kemudian disusul oleh Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunung Kidul. Menurut data dari POLRES RESOR Bantul jumlah kecelakaan lalu lintas pada Kabupaten Bantul pada tahun 2018 sebanyak 1.666 kejadian, tahun 2019 sebanyak 2.290 kejadian, dan pada tahun 2020 sebanyak 1.796 kejadian.

Tingginya angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor manusia (*human error*), faktor

kendaraan (*host*), dan faktor lingkungan/ jalan (*environment*). Faktor utama kecelakaan lalu lintas terletak pada pengemudi atau *human error* yang kurang memiliki ketaatan pada aturan lalu lintas (Djaja et al., 2016). *Human error* menjadi faktor yang paling dominan dalam kecelakaan lalu lintas dikarenakan manusia merupakan unsur utama terjadinya pergerakan lalu lintas (Saputra, 2017). Di Indonesia, kecelakaan lalu lintas mengakibatkan rata-rata 3 orang meninggal setiap jam. Besarnya jumlah kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 61 persen kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia, 30 persen disebabkan oleh prasarana dan lingkungan faktor, dan 9 persen disebabkan karena faktor kendaraan (Lestari et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di POLRES Bantul menunjukkan bahwa angka kejadian kecelakaan lalu lintas tertinggi berada pada wilayah Jalan Bantul km 5 di Dukuh Kweni sebanyak 98 kejadian. Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 5 masyarakat secara acak yang tinggal di wilayah Jalan Bantul km 5, masyarakat mengungkapkan bahwa mereka belum terlalu paham bagaimana cara penanganan yang tepat untuk korban kecelakaan lalu lintas. Hal tersebut menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri dalam masyarakat saat akan menolong korban.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa selama ini yang dilakukan oleh masyarakat hanya memberi minum kepada korban dan memindahkan korban ke pinggir jalan tanpa memperhatikan kemungkinan adanya cedera pada korban. Masyarakat juga mengungkapkan bahwa mereka enggan untuk

menolong karena memiliki rasa takut untuk dijadikan saksi oleh pihak kepolisian, hal ini didukung oleh penelitian Aji (2017) yang mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan, rasa takut dalam menolong korban menyebabkan banyaknya tingkat kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat ketika melakukan pertolongan pertama, selain itu masyarakat juga merasa takut dengan tuntutan hukum sehingga yang dilakukan masyarakat hanya berkumpul dan menyaksikan korban sembari menunggu pihak kepolisian datang ke TKP.

Sedikitnya masyarakat yang memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dipengaruhi oleh rendahnya *self efficacy*, sehingga penting untuk masyarakat memiliki *self-efficacy* yang kuat agar dapat mencapai keberhasilan dalam melakukan pertolongan pertama. Menurut Bandura (1994) dalam Wombeogo & Kuubiere (2014) menjelaskan bahwa *self efficacy* dalam pertolongan pertama adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk memberikan pertolongan langsung kepada korban kecelakaan yang bertujuan agar dapat menyelamatkan atau mempertahankan kehidupan hingga bantuan medis datang. Kurangnya pengetahuan dasar pada penolong dapat menyebabkan kesalahan dalam pertolongan pertama, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui cara memberikan pertolongan yang benar dan tepat (Ambarika, 2017). Sering kali beberapa orang menjadi panik dan tidak dapat melakukan sesuatu pada saat kejadian (Ibrahim & Adam, 2021).

Berdasarkan fenomena yang muncul di masyarakat saat ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* terhadap sikap masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bantul khususnya Dukuh Kweni.

B. Rumusan Masalah

Semakin tingginya angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bantul serta rendahnya tingkat *self efficacy* atau kepercayaan diri dari masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan dapat menyebabkan terhambanya pertolongan yang diberikan oleh masyarakat sehingga korban bisa meninggal dunia, yang mengakibatkan angka kesakitan hingga kematian meningkat, maka perlu diadakan penelitian. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan *self efficacy* terhadap sikap masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bantul khususnya Dukuh Kweni ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap sikap masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bantul khususnya Dukuh Kweni.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat di Kabupaten Bantul.
- b. Mengetahui tingkat *self efficacy* masyarakat di Kabupaten Bantul terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
- c. Mengetahui sikap masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bantul.
- d. Mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap sikap masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai bagaimana tingkat *self efficacy* masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

2. Ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian tentang hubungan tingkat *self efficacy* masyarakat mengenai pertolongan pertama korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menambah keilmuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

3. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat mendapat gambaran mengenai tingkat *self efficacy* terhadap sikap pertolongan pertama secara tepat kepada korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas.

E. Penelitian terkait

1. Ambarika, R. (2017) dengan judul penelitian “Efektifitas Simulasi *Prehospital Care* Terhadap *Self efficacy* Masyarakat Awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *pra eksperiment* dengan jenis *one-group pretest-posttest design*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simulasi *prehospital care* terhadap *self-efficacy* masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 masyarakat awam Desa Pandean RT.07/03, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek yang tinggal di tepi jalan raya diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner dan panduan simulasi. Hasil penelitian dianalisa menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian dari 32 responden didapatkan sebagian besar responden sebelum diberikan simulasi tingkat *self efficacy* sebanyak 16 responden (50%) dan sesudah diberikan simulasi naik sebanyak 22 responden (68,8%). Hasil analisis didapatkan nilai sig (p) =

0.001, maka dapat disimpulkan ada pengaruh simulasi *prehospital care* terhadap *self-efficacy*. Perbedaan pada penelitian, metode, pengolahan datanya, waktu dan tempat penelitian, responden dan jumlah responden.

2. Karima, N. M., Nuraeni, A., & Mirwanti, R. (2019) dengan judul penelitian "*Knowledge And Self-Efficacy On "First Responder" In Giving First Aid*". Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan dan *self efficacy* responden dalam melakukan pertolongan pertama. Sampel dalam penelitian ini adalah *first responder* yang sudah pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama di salah satu perguruan tinggi di Bandung dengan responden sebanyak 65 orang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ada dua macam kuesioner, yang pertama mengenai pengetahuan pertolongan pertama yang di buat oleh peneliti, kemudian yang kedua mengenai *self efficacy scale* yang dikembangkan oleh *Wilderness Medicine Institute (WMI) of the National Outdoor Leadership School (NOLS)*. Hasil penelitian menemukan bahwa 57 responden (87,7%) memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pertolongan pertama, khususnya masalah kesehatan yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Sedangkan 62 responden (95,5%) memiliki *self-efficacy* tinggi terutama pada kemampuan menilai tanda-tanda vital, namun memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam melakukan penilaian cedera pada tulang belakang

(4,5%). Perbedaan pada penelitian adalah variabel, responden, waktu dan tempat penelitian, responden dan jumlah responden.

3. Kase, F. R., Prastiwi, S., & Sutriningsih, A. (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara variabel pengetahuan masyarakat dengan tindakan awal gawat darurat pada saat kejadian kecelakaan lalu lintas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 masyarakat awam diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner. Metode analisa data yang digunakan yaitu *pearson product moment* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang dengan *p value* ($0,004 < 0,050$). Hampir separuh (46,7%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan awal gawat darurat, dan lebih dari separuh (56,7%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik. Persamaan penelitian adalah menggunakan dua variabel yaitu pengetahuan masyarakat terhadap tindakan gawat darurat kepada korban kecelakaan lalu lintas. Selain itu

persamaan lainnya yaitu menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data dari responden. Perbedaan pada penelitian adalah *time and setting*.